

## PENDIDIKAN AGAMA DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

Oleh  
Sigit Dwi Kusrahmadi  
Dosen PPSD-FIP UNY

### **Abstrak**

*Konflik yang berbau SARA (suku antar golongan ras dan agama) dan kepentingan politik sering terjadi di seluruh wilayah Indonesia; Aceh, Papua, Kalimantan, Ambon, Tanten, Poso, dan Situbondo. Potensi konflik memungkinkan terjadi secara masif dimana-mana, karena kondisi yang kondusif dari masyarakat untuk memperjuangkan kepentingannya sendiri-sendiri yang tidak direspon dengan baik oleh wakil-wakil rakyat maupun pemerintah.*

*Demokrasi fundamentalis dikembangkan oleh kelompok-kelompok komunitas tertentu yang tidak mengedepankan dialog, tetapi mengedepankan kekerasan dan eksklusivisme. Ruang dialog dapat dikatakan tidak ada, pintu komunikasi ditutup rapat-rapat, sehingga amarah menjadi model psikologis dalam penyelesaian setiap masalah dan kekerasan menjadi strategi politik dalam mencapai setiap tujuan.*

*Dalam kondisi di atas perlu adanya dialog dan pengembangan demokrasi multikultural yang didukung oleh fondasi kultural yang memadai dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dialogis dan inklusivisme. Nilai-nilai di atas dapat terwujud dalam kehidupan berbangsa, jika pendidikan agama berhasil dilaksanakan dengan tepat sehingga mampu mengeliminasi segala permasalahan yang berbau SARA dan pada gilirannya terjadi integrasi nasional. Pendidikan agama yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membangun ruang dialog antar umat, toleransi, komunikasi yang cerdas produktif dan sinergis antar umat beragama.*

### **A. Pendahuluan**

Dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi tujuan pemberian pendidikan agama adalah mengembangkan potensi manusia Indonesia yang :

1. Beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa (kepribadian ini dibentuk melalui pengembangan nilai-nilai agama),
2. Mandiri, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur, memiliki kepribadian dengan jati diri yang dipengaruhi nilai-nilai agama dan moral bangsa. (Hamdan Mansur 2003: 1).

Tujuan pendidikan agama secara normatif itu bersifat ideal yaitu untuk membentuk watak bangsa yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kepribadian luhur. Namun kenyataan di masyarakat yang *das Sollen* berbeda dengan yang *das Sein*, yang ideal berbeda dengan yang riil. Agama justru sering digunakan sebagai legitimasi untuk melakukan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pemeluk agama. Pada hal ajaran agama yang ada di Indonesia, masing-masing pastilah tidak mengajarkan pemeluknya untuk melakukan kekerasan. Inilah kenyataan di lapangan tentang konflik-konflik yang terjadi di daerah seperti peristiwa Poso, Tantena, Ambon dan berbagai daerah yang terjadi konflik bermuatan SARA (suku antar golongan ras dan agama).

Seharusnya dalam kehidupan setiap kelompok SARA harus membangun masyarakat, memahami perbedaan-perbedaan satu sama lain, baik perbedaan kultural, etnis, maupun perbedaan-perbedaan lainnya. Bahkan diharapkan masyarakat menerima keberagaman etnis, ras, dan perbedaan jender. Para pakar agama, dalam konflik SARA menyarankan mengedepankan dialog antar agama dengan mendatangkan tokoh-tokoh agama dengan tujuan agar terjadi sinergis kerja sama antar pemimpin-pemimpin agama dan umatnya, sehingga terjadi harmonisasi umat beragama. Namun yang terjadi dilapangan sebaliknya; hak hidup dan kebebasan beragama diwarnai konflik-konflik seperti di berbagai daerah dan hal ini bukan merupakan kebijaksanaan pemerintah, seolah-olah peristiwa di atas merupakan postulat P Huntington bahwa tantangan dunia modern adalah benturan peradaban budaya barat dan timur (Kompas, 27 April 2006: 13).

Hal ini menimbulkan pertanyaan, dimana letak penyimpangan dari ajaran agama, dan dari mana harus memulai perbaikan (reformasi) nilai-nilai agama? Ajaran-ajaran tradisional maupun agama-agama di Indonesia telah disosialisasikan dan dibudayakan, namun hasilnya belum seperti yang diharapkan.

Dalam tulisan ini penulis ingin memperkenalkan kontribusi pendidikan agama, khususnya agama di Indonesia sebagai salah satu solusi

dalam menghadapi kebekuan dan konflik-konflik yang berbau SARA. Nilai-nilai agama diharapkan mampu memperbaiki kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan *civil society* serta kerukunan antar umat beragama.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pendidikan agama secara umum**

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha secara sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik di luar sekolah dan dalam sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pembaharuan pendidikan diharapkan atas dasar falsafah bangsa dan diarahkan untuk membentuk watak bangsa atau manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani (Lemhanas 1988: 102).

Pendidikan agama secara umum merupakan sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa kurikulum dan isinya memuat pendidikan agama, (UU No. 12 Tahun 2003). Pendidikan nasional yang diharapkan pemerintah adalah pendidikan yang berakar pada budaya bangsa dan diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan masyarakat yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik diharapkan berkualitas dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya, serta memenuhi kebutuhan pembangunan nasional yang bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Jadi keluaran yang diharapkan dalam pendidikan agama adalah manusia Indonesia yang beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri, profesional di bidangnya yang dapat memenuhi tuntutan jaman atau bertanggung jawab terhadap nusa bangsa sebagai personifikasi dari cinta tanah air.

Peran pendidikan agama diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai agama yang diyakini kebenarannya dan dapat menjadi dasar bagi peserta didik agar hidup berguna dalam mengembangkan IPTEKS (ilmu pengetahuan teknologi dan seni) dan mampu mengantisipasi perubahan jaman, perubahan sosial, maupun globalisasi. Nilai-nilai agama dijadikan

panduan, keyakinan yang membimbing, mengarahkan bagi setiap individu dan kelompok masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama juga diharapkan sebagai *moral force* (kekuatan moral) bagi bangsa untuk menghadapi segala permasalahan yang ada, mewujudkan integrasi nasional atau pun tujuan nasional.

Selain itu, pendidikan agama juga merupakan usaha untuk memperkuat iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat dan mewujudkan persatuan nasional (Sunarso, 2000: 12).

Membicarakan agama dalam kohesi sosial atau kajian fungsional atas agama yaitu hubungan antara agama dengan sub sistem yang lain, ada enam hal yang disebut oleh O'Dea mengenai fungsi agama (Kuntowijoyo, 1997: 7) antara lain:

“ *Pertama*: agama merujuk suatu apa yang ada di luar, ia dapat menjadi semangat atau suport, memberi hiburan (pengharapan) dan rekonsiliasi. Manusia memerlukan suport dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti, memberikan pengharapan untuk berjalan dengan iman, atau hiburan ketika menghadapi kekecewaan, dan rekonsiliasi dengan masyarakat bila mengalami keterpencilan dari tujuan dan norma sosial. *Kedua*; agama memberikan hubungan transendental melalui upacara-upacara persembayangan sehingga memberikan rasa aman dan identitas yang kokoh dalam menghadapi perubahan. *Ketiga*; agama mensakralkan norma dan nilai dalam masyarakat, menjaga kelestarian dominasi tujuan dan disiplin kelompok atas keinginan dan dorongan-dorongan individual (sebagai *sosial kontrol*). *Keempat*: agama sebagai kritik sosial, dimana norma-norma yang sudah melembaga ditinjau ulang, sesuai dengan fungsi kenabiannya (*prophetic* agama). *Kelima*; agama memberikan identitas dan menyadarkan tentang “siapa” mereka dan “apa” mereka. *Keenam*: agama berfungsi dalam hubungannya dengan kematangan seseorang individu dalam masyarakat. *Ketujuh*; agama berfungsi dalam

membentuk *social solidarity* (solidaritas sosial) dan terakhir agama dapat berperan dalam pemerataan pendapatan” (Kuntowijoyo, 1997: 7).

Jadi kajian fungsi agama sangat berperan dalam membentuk solidaritas sosial untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama, nilai-nilai agama dapat memberi semangat bagi individu dan kelompok masyarakat dalam menghadapi krisis multidimensional yang tak kunjung selesai, menghadapi disintegrasi bangsa seperti kasus Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Organisasi Papua Merdeka (OPM), korupsi kolusi dan nepotisme (KKN) yang menggurita. Nilai agama dapat mendorong antar umat untuk bersinergi dan kerjasama untuk membentuk kerukunan antar umat beragama. Nilai-nilai agama memberi penghiburan dan harapan untuk menghadapi ketidakpastian dan meyakini ada saatnya krisis total akan berakhir dan bangsa dapat bersatu mewujudkan tujuan nasionalnya.

## **2. Aktualisasi pendidikan agama**

Di atas telah diuraikan tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan agama secara umum dan di bawah ini kami kutipkan tujuan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi. Tujuan Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi secara spesifik adalah:

“Membantu terbinanya sarjana beragama, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut seta dalam kerjasama antar umat beragama dalam pengembangan dan pemanfaatan IPTEKS untuk kepentingan nasional (Yusri Pangabean, 2000: 1)”

Jadi pada prinsipnya konsep belajar agama ditekankan pada keaktifan setiap pribadi untuk membentuk diri atau menghayati, mengamalkan ajaran agama, mengabdikan seluruhnya untuk bangsa dan negara termasuk cinta tanah air sebagai perwujudan kasihnya kepada Tuhan. Konsep belajar dengan semangat pembaruan akan membawa kepada kemajuan yang sangat berarti bagi hakekat kemanusiaan; sedangkan interaksi dalam aktivitas

pembelajaran merupakan upaya pencarian diri sendiri agar lebih dewasa dan manusiawi.

Dalam usaha mensosialisasikan nilai-nilai agama peserta didik sering mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan bagaimana harus berpikir, berkeyakinan dan bertingkah laku, sebab apa yang dimengerti belum tentu sama dengan apa yang terjadi dalam masyarakat yang penuh konflik nilai. Televisi dan koran memberikan informasi yang berbeda dengan apa yang ada dalam keluarga maupun yang terjadi di masyarakat, sehingga hal ini sangat membingungkan peserta didik untuk menentukan pilihan nilai. Peserta didik sulit menentukan pilihan nilai yang terbaik, akibat dari tekanan dan propaganda teman sebaya. Dalam hal ini jika pendidikan nilai agama ingin berhasil perlu mengajarkan secara langsung kepada anak didik dengan memberi keteladanan yang nyata. (Parjono, 2005: 1).

Transfer nilai kepada generasi muda juga dapat digunakan dengan metode secara moderat, karena di dunia ini tidak ada sistem yang sempurna. Peserta didik harus mengolah dan memiliki normanya sendiri. Generasi tua hanya memberikan norma-norma yang sudah dibakukan dan mengajarkannya, sehingga peserta didik tidak merasa disitir dan digurui, mereka dibiarkan untuk bereksprimen, berdialog dengan dirinya atau merenungkan ajaran agama, sehingga peserta didik menemukan apa yang dikehendakinya dan tidak bertentangan dengan nilai substansial.

Cara lain untuk memindahkan nilai dengan cara memodelkan, dengan asumsi bahwa guru (*panutan*) menampilkan diri dengan nilai tertentu sebagai model yang mengesankan, maka harapannya generasi muda akan meniru model yang diidolakan. Namun demikian model-model tingkah laku dan sikap yang berhubungan dengan nilai sering ditampilkan oleh banyak orang yang berbeda-beda sehingga anak bisa mengalami kebingungan dalam menentukan nilai. Oleh karena itu orang dewasa harus mengajar nilai-nilai agama atau ajaran agama berulang-ulang kepada anak-anak dan membicarakannya pada waktu di rumah, dalam perjalanan, waktu ditempat tidur dan pada waktu bangun pagi. Firman Tuhan (ajaran agama)

harus diikatkan sebagai tanda pada tangan dan dahi, dan menuliskan pada tiang pintu dan pintu gerbang. Atau seluruh kehidupan dan aktivitas serta lingkungan hidup dijadikan media untuk sosialisasi nilai-nilai agama (LAI, 2003: 200.). Dalam mengemplementasikannya pada kehidupan sehari-hari di bidang politik, ekonomi, budaya kerja sebetulnya telah dibantu dengan Etika Agama sehingga tidak perlu ragu-ragu untuk bertindak yang benar (J. Verkulyl, 1985.: 23).

Dalam usaha transfer nilai tidak difokuskan pada isi nilai, tetapi lebih dipentingkan dalam proses nilai, yaitu proses bagaimana seseorang sampai pada suatu pemilihan nilai (Parjono, 2005: 2). Prinsip pembelajaran nilai merupakan pembelajaran yang efektif yang harus menempatkan peserta didik sebagai pelaku firman. Mereka harus diberi kesempatan untuk belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Aktif secara mental bila peserta didik aktif berfikir dengan menggunakan pengetahuannya untuk mempersepsikan pengalaman yang baru disamping secara fisik dapat diamati keterlibatannya dalam belajar sehingga norma agama menjadi bagian dari hidupnya.

Dalam pembelajaran nilai ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran nilai dapat efektif yaitu perbuatan dan pembiasaan. Oleh karena dengan perbuatan siswa dapat secara langsung melakukan pengulangan perbuatan agar menjadi kebiasaan. Atau menjadi nilai budaya mereka. Interaksi antara panutan yang memberi keteladanan pada peserta didik dan kondisi lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran nilai sangat menguntungkan untuk tranfer nilai melalui saling berbagi dalam pengalaman. Guru yang baik juga dapat mengerti perasaan, pemahaman, jalan pikiran peserta didik dan mereka diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan sekaligus dapat memberi jalan keluar dalam pergumulan pemilihan nilai yang ada tanpa mengindoktrinasi.

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran nilai, peserta didik dapat memilih berbagai alternatif nilai yang ada dan mengamalkan sebagai ujud aktualisasi diri. Guru sebagai panutan yang meberi hidupnya bagi peserta didik diharapkan dapat merefleksi diri

melalui perasaan dan pikirannya setelah merenung dan mendapat masukan sehingga dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengamalan nilai yang telah diterima dan dilakukan siswanya.

### **3. Sumbangan pendidikan agama dalam pengembangan nilai-nilai egalitarian**

Dalam mensosialisasikan pendidikan agama di masyarakat perlu dikembangkan nilai-nilai kebersamaan. Hal yang sangat penting dalam mengembangkan hidup bersama sebagai warga bangsa adalah menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, bahwa bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan heterogen. Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada harus senantiasa dikembangkan. Oleh karena itu sikap eksklusif dan pemahaman terhadap agama yang sempit harus dihindari. Agama jangan dijadikan alat legitimasi untuk melakukan kekerasan terhadap pemeluk agama lain. Tindakan antagonis ini sangat kontra-produktif dengan hakekat kemanusiaan universal.

Pemahaman agama yang berada dalam tataran institusi, hanya menghasilkan hal yang formalitas, dan belum mengenai makna yang esensial. Pemahaman makna yang esensial dapat menjadikan nilai-nilai agama sebagai motivasi kebersamaan, kesetaraan dalam berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu sangat penting artinya pendidikan agama secara esensial ini bagi generasi muda sehingga nilai agama tidak hanya sebagai ritualitas, tetapi diharapkan dapat mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan. Penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama secara baik akan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, dan dapat dijadikan landasan spiritual, moral, etika bagi pembangunan nasional, sehingga dapat memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.

Peringatan bagi para pakar ilmu agama sebagaimana terlihat dengan paradigma modern peradaban saat ini telah mendorong rasionalisasi memasuki wilayah primordial, tradisi keagamaan dan dalam kehidupan bersama. Kehidupan bersama saat ini bagi generasi muda mempunyai



makna berbeda, karena situasi dan tantangan jaman berbeda. Perlu dimengerti bahwa kepribadian generasi muda terbentuk oleh jiwa jaman dan untuk membentuk kepribadian global.

Kiranya menjadi harapan bersama bahwa anak-anak jaman di masa yang akan datang adalah generasi yang memiliki kesadaran kemanusiaan, dan nilai-nilai moral yang terkandung secara intrinsik di dalamnya. Oleh karena itu bagi generasi tua perlu mewariskan butir-butir kemanusiaan secara universal dan egalitarian, untuk membangun hidup bersama. Penting pula bagi generasi penerus, pewaris cita-cita bangsa agar menumbuhkembangkan komitmen kebangsaan dan kemanusiaan dalam sebuah masyarakat modern suatu orde generasi dengan kemampuan kreatif dan tidak terbatas pada logika formal yang dangkal.

#### **4. Aktualisasi nilai agama dalam membentuk kerukunan antar umat**

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006, Nomot 8 Tahun 2006, Bab I pasal 1)".

Kerukunan antar umat beragama ini bisa terwujud, jika ada toleransi saling memahami, menghormati, menghargai, kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya masing-masing dan membangun kerjasama yang positif dan produktif. Menurut Maria Van Der Hoeven Menteri Pendidikan Belanda dalam lawatannya ke Indonesia mengemukakan kerukunan antar umat beragama merupakan kunci dalam mewujudkan *civil society*. Pengembangan kehidupan agama, pendidikan dan pemerintahan yang demokratis adalah kunci pengembangan masyarakat sipil. Agama perlu diajarkan di lembaga pendidikan secara terbuka dan tidak dogmatis demi penanaman pemahaman antar umat beragama. Penguatan kehidupan

keagamaan masyarakat dengan memberi kebebasan penuh dalam hidup beragama justru akan mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih demokratis.

Pendidikan kerukunan antar umat beragama diharapkan dapat terintegrasi seperti di Belanda yang terdapat agama Katolik, Kristen, Yahudi dan Islam. Untuk membangun kehidupan sipil yang baik pemerintah memfasilitasi pendidikan agama yang diajarkan secara terbuka dan tidak dogmatik. Siswa yang beragama Kristen (sebagai agama mayoritas) mempelajari agama lain atau sebaliknya dan selain itu diadakan dialog antar agama secara ilmiah.

Rektor UMY Yogyakarta, Dr. Khoirudin Bashori sependapat untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama perlu diadakan pendidikan agama dengan pendekatan demokratis, dengan sendirinya pengembangan kurikulum bisa mengarah pada pengembangan masyarakat demokratis. Pembelajaran pendidikan agama seharusnya tidak dilakukan secara dogmatik dan eksklusif.

Pengembangan pendidikan, pemerintahan yang demokratis, dan pendidikan agama seharusnya terintegrasi, sehingga terjadi hubungan yang harmonis dalam upaya pembangunan masyarakat sipil. Pendidikan agama harus ditanamkan pemahaman tentang karakteristik dan kultur agama yang berbeda-beda. Cara ini dapat meminimalkan munculnya kesalah pahaman antar umat beragama. Pendidikan agama yang terbuka di Belanda dapat ditiru dan diterapkan di Indonesia sehingga bisa meminimalkan konflik SARA dan tercapai kerukunan antar umat beragama.

Masyarakat sipil yang demokratis akan kuat jika terdapat sinergi antar umat beragama dalam membangun proyek-proyek yang dihadapi bangsa secara bersama-sama. Misalnya dalam mengentaskan kemiskinan, mengurangi pengangguran, memberantas pronografi dan pornoaksi, menangani kekurangan gizi balita masyarakat marginal, menanggapi kasus perburuhan, memberantas penyakit masyarakat (Pekat), dan memajukan pembangunan di segala bidang. Dengan adanya kerjasama yang sinergis baik pemimpin agama, persaudaraan antar umat dan kerjasama dengan

pemerintah, maka friksi, kerusuhan dan kekerasan agama dapat diminimalkan sehingga masyarakat sipil yang diidam-idamkan dapat terwujud.

Dalam kaitan ini kiranya kita dapat mencontoh implementasi nilai-nilai agama di negara-negara Barat. Hartoyo, seorang rohaniawan Kristen berpendapat bahwa nilai-nilai substansial sebagai akar budaya dalam hidup bersama di Amerika dan Eropa Barat adalah nilai kasih yang diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan manusia. Sebagai contoh orang Barat sangat patuh sekali dalam tata tertib berlalu lintas, karena pada prinsipnya, jika melanggar berarti akan menyusahkan orang lain. Di negeri Barat juga dijunjung tinggi nilai-nilai kehidupan orang lain atau sangat menghargai perbedaan dan pendapat orang lain sebagai ujud dari masyarakat sipil (Wawancara Jum'at 19 Agustus 2005).

Sangadi Mulya berpendapat bahwa peran orang beragama dalam kehidupan bersama adalah sebagai garam dan terang yang menggarangi dalam segenap hidup manusia. Prinsip nilai keagamaan adalah ibadah yang holistik; tidak hanya ibadah ritual, tetapi diterapkan dalam segenap aspek kehidupan manusia sehingga menghasilkan buah yang nyata menjadi berkat bagi orang lain (Wawancara, 19 Agustus 2005). Contoh kongkrit "Pelayanan keagamaan" telah dilakukan oleh Almarhum Ibu Theresia dari India, Almarhum Dr. Yohanes Leimena, Yos Sudarso, Romo YB Mangunwijaya yang memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungannya dengan memberikan hidupnya untuk masyarakat marginal (Indra Trenggono, Kedaulatan Rakyat, 29 Oktober 2005; hal 12).

Usman Abubakar, seorang intelektual dan ahli agama Islam menyatakan bahwa kerukunan antar umat beragama akan terwujud jika bangsa Indonesia mengedepankan pendidikan formal bagi seluruh warga bangsa. Jika terjadi kesenjangan pendidikan dan kesenjangan sosial-ekonomi, maka bangsa ini mudah terprovokasi untuk melakukan kekerasan terhadap sesama warga bangsa (Wawancara, 21 Agustus 2005).

Hal ini sejalan dengan pendapat Sofian Efendi bahwa sosialisasi nilai-nilai agama secara universal dan holistik perlu dilakukan dalam

konteks pendidikan formal. Kesuksesan pendidikan formal dalam mewujudkan kerukunan antar-umat diukur dengan penguasaan nilai-nilai IPTEKS dan *soft skills* yaitu kemampuan untuk bekerja antar kelompok keagamaan, bekerja dalam tekanan, kemampuan memimpin, kemampuan berkoordinasi, berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan asing, tabah dan gigih, percaya diri, memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi informasi untuk mendapatkan dan memanfaatkan informasi dan memiliki nasionalisme tinggi dan tidak banyak tuntutan (Kedaulatan Rakyat, 19 Agustus 2005: 5).

### **C. Penutup**

Pendidikan Agama diharapkan menghasilkan peserta didik yang menjadi garam dan terang ditengah-tengah masyarakat yang ditekankan dalam bentuk pendidikan nilai, memiliki kesadaran untuk berani mengambil sikap positif demi masa depan bangsa yang bertujuan untuk mewujudkan *civil society*. Seorang pendidik diharapkan pembawa nilai agama tentang kehidupan dalam masyarakat pluralis, meneladani murid-muridnya untuk mengasihi sesama umat, seperti mengasihi dirinya sendiri. Seorang pendidik yang baik menjelaskan dan menunjukkan sikapnya bahwa ia sebagai warga masyarakat mengasihi sesama dengan totalitas hidupnya, tidak memandang suku, antar golongan, ras dan agama (lintas SARA). Nilai-nilai agama diharapkan dapat mengajarkan kepedulian terhadap manusia; pengikutnya menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya: dengan mempraktekkan dalam kehidupan nyata, bekerjasama, berdialog, bersinergis antar umat beragama mengentaskan kemiskinan, mengurangi pengangguran, menyantuni anak terlantar dan orang-orang miskin, untuk membangun Indonesia Baru. Nilai-nilai keagamaan secara universal pada dasarnya menolak agama verbalistik, formalisme, tetapi mengutamakan keyakinan dan perbuatan terhadap sesama manusia. Ajaran agama memerintahkan agar setiap pemeluknya mampu mengekspresikan keyakinannya dalam kepedulian terhadap sesama manusia yang paling membutuhkan. Dengan demikian setiap pemeluk agama terpanggil untuk menghadirkan aktualisasi

karya dalam kehidupan masyarakat yang merupakan salah satu hakikat keyakinan

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Bruce H. Wilkinson. 1994. *Teaching With Style*. Temukan Apa yang murid Anda ingin Ketahui, Tetapi mereka Takut mengatakannya. Gorgia: Walk Thru th Bible Ministries Inc, # 201 North Peachtree Road.

Daniel Nuhmera, 2004. *Makalah Mata Kuliah Pengembangan Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: Departmenen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Peningkatan Tenaga Akademik.

Hamdam Mansur, 20034. *Pengantar Penataran MPK Agama Kristen*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti,

Kuntowijoyo, 1998. *Agama dan Kohesi Sosial*. Yogyakarta: Sospol Tannas, UGM.

Parjono. 2005. "Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Nilai" *UPT MKU*. Yogyakarta: UNY.

Yusril Pangabean, 2003. *Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta; UPT MKU UNY

#### **Wawancara:**

Hartoyo, tanggal 19 Agustus 2005.

Sangadi Mulyo, tanggal 19 Februari 2005.

Usman Abubakar, tanggal 21 Agustus 2005.